



HUBUNGAN LAMA MENDERITA ULKUS DIABETIKUM DENGAN TINGKAT RESILIENSI PADA PENDERITA ULKUS DIABETIKUM DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CONDONG KABUPATEN PROBOLINGGO

Septian Agung Wijaya¹, Dodik Hartono², Ainul Yaqin Salam³

Universitas Hafshawaty Zainul Hasan^{1,2,3}

Email Korespondensi: septianagungwijaya3@gmail.com

ABSTRAK

Ulkus diabetikum merupakan komplikasi kronis diabetes mellitus yang tidak hanya menyebabkan gangguan fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis penderita. Semakin lama ulkus diderita, semakin besar risiko terjadinya penurunan resiliensi yang dapat menghambat proses penyembuhan dan menurunkan kualitas hidup. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan lama menderita ulkus diabetikum dengan tingkat resiliensi pada penderita ulkus diabetikum. Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi berjumlah 57 pasien ulkus diabetikum, dengan sampel sebanyak 51 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi dan kuesioner resiliensi *the connor davidson resilience scale* (CD-RISC) yang sudah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan uji *spearman's rho*. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik nomor 211/KEPK-UNHASA/V/2026. Hasil penelitian menunjukkan lama menderita ulkus diabetikum terbanyak yaitu >6 bulan sebanyak 33 responden (64,7%), dan tingkat resiliensi rendah sebanyak 27 responden (52,9%). Hasil uji *Spearman's rho* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita ulkus diabetikum dengan tingkat resiliensi pada penderita ulkus diabetikum dengan nilai $p\text{ value} = 0,001$; $r = 0,663$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin lama penderita hidup dengan ulkus diabetikum, semakin baik tingkat resiliensinya karena pasien telah melalui proses adaptasi terhadap perubahan fisik dan psikologis. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan resiliensi perlu didukung melalui edukasi, pendampingan psikososial, dan dukungan keluarga sebagai bagian dari asuhan keperawatan holistik.

Kata kunci : Lama Menderita, Resiliensi, Ulkus Diabetikum

ABSTRACT

Diabetic ulcers are a chronic complication of diabetes mellitus that cause not only physical impairment but also impact the patient's psychological well-being. The longer a patient suffers from the ulcer, the greater the risk of reduced resilience, which can hinder the healing process and diminish quality of life. This study aimed to determine the relationship

between the duration of the diabetic ulcer and the level of resilience among patients. The study employed a correlational analytic design with a cross-sectional approach. The population consisted of 57 patients with diabetic ulcers, with a sample of 51 respondents selected using purposive sampling. Research instruments included an observation sheet and the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC), the validity and reliability of which had been established. Data analysis was performed using the Spearman's rho test. This study received ethical approval under number 211/KEPK-UNHASA/V/2026. The study results indicate that the most common duration of suffering from diabetic ulcers was >6 months (33 respondents, 64.7%), and that 27 respondents (52.9%) exhibited a low level of resilience. Spearman's rho test results revealed a significant relationship between the duration of the condition and the level of resilience among patients with diabetic ulcers (p -value = 0.001; r = 0.663). The findings suggest that the longer patients live with diabetic ulcers, the higher their level of resilience becomes, as they have undergone a process of adaptation to physical and psychological changes. These results indicate that enhancing resilience requires support through education, psychosocial assistance, and family support as integral components of holistic nursing care.

Keywords : *Duration of Condition, Resilience, Diabetic Ulcers.*

PENDAHULUAN

Ulkus diabetikum merupakan salah satu komplikasi kronis yang paling sering terjadi pada penderita *diabetes mellitus* (DM), yang ditandai oleh luka terbuka pada kaki akibat gangguan neuropati dan vaskuler yang tidak terkontrol. Komplikasi ini bukan hanya mengancam fungsi fisik ekstremitas bawah tetapi juga berkaitan erat dengan penurunan kualitas hidup, gangguan psikososial, dan tingginya angka amputasi serta mortalitas pada penderita diabetes di berbagai belahan dunia (Petersen et al., 2022). Studi global menunjukkan bahwa prevalensi ulkus kaki pada pasien diabetes dapat mencapai antara 6–15% dalam kehidupan pasien, dengan risiko amputasi ekstremitas bawah yang substansial bila perawatan luka tidak optimal. Prevalensi komplikasi ini dipengaruhi oleh durasi diabetes, kontrol glikemik, serta faktor perilaku dan kesehatan masyarakat lainnya (Armstrong et al., 2023).

Fenomena ulkus diabetikum tidak hanya menjadi tantangan klinis secara global tetapi juga berdampak psikologis signifikan pada pasien, termasuk stres, kecemasan, serta berkurangnya kemampuan adaptasi terhadap kondisi kesehatan kronisnya. Tingkat resiliensi atau ketangguhan psikologis pada penderita ulkus diabetikum menjadi penting untuk dipahami karena berpengaruh terhadap kemampuan pasien dalam mengelola stres serta tantangan pemulihan luka. Resiliensi yang rendah dapat memperburuk kualitas hidup dan menghambat proses penyembuhan luka, sehingga pemahaman hubungan antara lamanya menderita ulkus dan tingkat resiliensi menjadi isu penting dalam upaya intervensi holistik (Adiyanto et al., 2025).

Menurut laporan epidemiologis global, sekitar 34% orang dengan diabetes akan mengalami ulkus kaki selama hidupnya, dengan 18,6 juta kasus di seluruh dunia setiap tahun. Secara global, prevalensi *diabetic foot ulcer* (ulkus diabetikum) pada penderita diabetes diperkirakan sekitar 6,3% berdasarkan studi sistematis yang mencakup berbagai wilayah dunia. (Armstrong et al., 2023). Di Indonesia, prevalensi *diabetes mellitus* terus meningkat dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Secara nasional, prevalensi DM berada di level yang tinggi dan dilaporkan secara konsisten meningkat dari tahun ke tahun, dengan variasi prevalensi ulkus kaki diabetikum antara 10% hingga 25% di berbagai populasi pasien diabetes di layanan Kesehatan (Hasnawati, 2025). Komplikasi ulkus diabetikum

diperkirakan dialami oleh sekitar 15% penderita *diabetes mellitus* di Indonesia, dengan angka amputasi mencapai sekitar 30% di beberapa laporan klinis (Fadilah et al., n.d.).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penderita *diabetes mellitus* besar di Indonesia, termasuk mencapai hampir 842.000 – 929.535 kasus pada tahun 2022–2023 menurut data dari Dinas Kesehatan dan laporan regional (Alfiyan et al., 2025). Sekitar 35% penderita DM di Jawa Timur mengalami ulkus diabetikum, artinya dari ± 605.974 penderita DM, sekitar ± 212.091 kasus mengalami ulkus diabetikum (Izdhihar & Jatmiko, 2025). Sedangkan data *diabetes mellitus* di Kabupaten Probolinggo sebanyak 21.890 penderita pada tahun 2024, sekitar 15–25% diperkirakan mengalami kasus ulkus diabetikum yang membutuhkan penanganan klinis dan dukungan psikososial secara intensif. (Dinkes Kabupaten Probolinggo, 2025).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 05 Januari 2026 didapatkan hasil, dari 10 responden berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan 6 responden (60%) mengalami ulkus diabetikum kronis selama lebih dari 1 tahun dan 4 responden (40%) mengalami ulkus diabetikum kurang dari 6 bulan. Sedangkan untuk aspek resiliensi 8 responden (80%) mengatakan mengalami tanda-tanda resiliensi rendah karena mengalami putus asa, Lelah dengan pengobatan yang panjang, merasa jadi beban keluarga dan menarik diri dari lingkungan sosial karena luka yang dialaminya, 2 responden (20%) mengalami resiliensi tinggi karena memiliki motivasi untuk sembuh, melakukan perawatan diri yang baik agar penyakit ulkus bisa sembuh dengan cara menjaga pola makan, melakukan aktifitas dan selalu melakukan kontrol pengobatan.

Ulkus diabetikum merupakan komplikasi kronis dari *diabetes mellitus* yang terjadi akibat interaksi kompleks antara neuropati perifer, gangguan perfusi vaskular, hiperglikemia yang tidak terkontrol, dan infeksi berulang. Hiperglikemia kronis pada penderita diabetes menyebabkan stres oksidatif, glikosilasi protein yang abnormal, serta disfungsi sel saraf, sehingga memicu terjadinya neuropati sensorik, motorik, dan otonom (Dawi et al., 2025). Neuropati sensorik menyebabkan hilangnya kemampuan merasakan tekanan atau trauma pada kaki, sehingga luka kecil akibat tekanan atau gesekan sering tidak disadari oleh pasien, lalu berkembang menjadi luka terbuka atau ulkus. Disfungsi motorik menyebabkan kelemahan otot dan deformitas kaki yang menambah beban tekanan pada area tertentu di kaki, sedangkan neuropati otonom mengurangi produksi keringat dan perfusi jaringan, meningkatkan risiko infeksi pada luka yang terbentuk. Selain itu, gangguan sirkulasi pada penyakit arteri perifer (PAD) yang sering menyertai diabetes memperparah perfusi jaringan dan memperlambat proses penyembuhan luka. Kombinasi dari faktor-faktor ini akhirnya menyebabkan luka kecil berkembang menjadi ulkus diabetikum yang kronis dan sulit sembuh (Raja et al., 2023).

Perjalanan terjadinya ulkus dimulai saat adanya kerusakan saraf dan pembuluh darah akibat hiperglikemia yang tidak terkontrol, membuat jaringan kaki semakin rentan terhadap trauma mekanik sehari-hari. Luka yang terasa sepele pada awalnya menjadi lebih mudah terkontaminasi oleh bakteri dan infeksi, karena respon imun terganggu pada penderita diabetes. Peradangan lokal yang berkelanjutan menghambat proses penyembuhan dan memicu nekrosis jaringan, sehingga luka menjadi semakin besar dan mendalam. Lama kelamaan, kondisi luka yang tidak sembuh dan sering terinfeksi ini menjadikan pasien rentan terhadap komplikasi lanjutan seperti osteomielitis, gangren, hingga amputasi jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat (Wang et al., 2025).

Penderita ulkus diabetikum tidak hanya mengalami kesulitan fisik akibat rasa sakit, bau luka, keluar eksudat, dan keterbatasan mobilitas, tetapi juga tekanan psikologis yang signifikan. Banyak pasien melaporkan pengalaman emosional berupa kecemasan, stres, dan gejala depresi sebagai respons terhadap dampak chronic wound yang berkepanjangan serta ketidakpastian proses penyembuhan. Kondisi psikologis ini dapat memengaruhi motivasi

pasien dalam melakukan *self-care* dan kepatuhan terhadap perawatan medis, sehingga memperpanjang durasi ulkus dan memperburuk kondisi keseluruhan (Gayatri et al., 2020).

Secara psikologis, resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi, beradaptasi, dan bangkit dari tekanan atau kesulitan. Pada pasien ulkus diabetikum, proses pembentukan resiliensi sering dimulai setelah siklus awal ketidakpastian, ketakutan akan komplikasi serius seperti amputasi, dan pengalaman perawatan luka yang intensif. Interaksi positif dengan tenaga kesehatan, dukungan keluarga, serta pendidikan kesehatan yang baik dapat menjadi faktor penting yang membantu pasien mengembangkan strategi koping adaptif, menjaga harapan pemulihan, serta memperbaiki kesejahteraan mental (Adiyanto et al., n.d.)

Hasil penelitian sebelumnya menurut (Wulandari et al., 2021) menunjukkan bahwa durasi menderita ulkus diabetikum memiliki hubungan yang bermakna dengan kondisi psikologis pasien, mayoritas pasien ulkus kaki diabetik mengalami luka dalam jangka waktu ≥ 45 hari (57,5%) dan lebih dari setengah responden menunjukkan kondisi psikologis negatif berupa harga diri rendah (52,5%). Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara lama menderita ulkus dengan kondisi psikologis pasien, di mana semakin lama ulkus diderita, semakin besar risiko pasien mengalami gangguan psikososial. Kondisi ini terjadi karena ulkus diabetikum yang kronis menimbulkan nyeri berkepanjangan, keterbatasan aktivitas, bau luka, ketergantungan pada orang lain, serta isolasi sosial, yang pada akhirnya menurunkan kemampuan pasien dalam beradaptasi dan bangkit menghadapi penyakitnya.

Hasil penelitian (Vijayalaxmi & Barboza, 2025) menunjukkan bahwa penderita ulkus diabetikum mengalami beban psikologis yang signifikan, di mana hampir setengah responden (47,8%) berada dalam kondisi *strong psychological distress*. Penelitian korelasional ini menemukan adanya hubungan bermakna antara kesejahteraan psikologis dengan strategi koping yang digunakan pasien ulkus diabetikum. Analisis statistik menunjukkan korelasi negatif yang signifikan antara kesejahteraan psikologis yang mengindikasikan bahwa strategi koping yang tidak adaptif berkaitan dengan kondisi psikologis yang lebih buruk. Selain itu, kesejahteraan psikologis pasien juga berhubungan secara signifikan dengan faktor usia dan tingkat pendapatan bulanan.

Penanganan ulkus diabetikum selama ini masih lebih menitikberatkan pada aspek fisik, sementara dampak psikologis akibat luka yang berlangsung lama sering kali belum menjadi fokus utama. Padahal, lama menderita ulkus diabetikum dapat menimbulkan tekanan emosional berkepanjangan yang berpotensi menurunkan kemampuan adaptasi penderita. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan perawatan yang komprehensif dengan mengintegrasikan aspek psikososial, khususnya resiliensi, dalam manajemen ulkus diabetikum. Pemahaman mengenai hubungan antara lama menderita ulkus diabetikum dengan tingkat resiliensi diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan intervensi keperawatan holistik, seperti skrining psikologis, edukasi berkelanjutan, dan dukungan emosional, guna meningkatkan kemampuan adaptasi, kepatuhan perawatan, serta kualitas hidup penderita ulkus diabetikum.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi semua pasien ulkus diabetikum di wilayah kerja Puskesmas Condong Kabupaten Probolinggo sebanyak 57 responden, penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 51 responden. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 11 sampai 23 Mei 2026 di wilayah kerja Puskesmas Condong Kabupaten Probolinggo. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan kuesioner resiliensi the connor davidson resilience scale (CD RISC) yang sudah diuji validitas dan reliabilitas. Data yang diperoleh kemudian diproses *editing*, *coding*, *scoring* dan *tabulating*, kemudian dianalisis menggunakan uji *spearman's rho*.

HASIL PENELITIAN

Data Umum Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Status Pernikahan, Pekerjaan, Pendidikan dan Lama Menderita DM

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
39-40 Tahun	4	7,8
44-48 Tahun	7	13,7
49-53 Tahun	20	39,2
54-58 Tahun	11	21,6
59-63 Tahun	9	17,6
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	12	23,5
Perempuan	39	76,5
Status Pernikahan		
Menikah	44	86,3
Duda	3	5,9
Janda	4	7,8
Pekerjaan		
Petani	14	27,5
Swasta	2	3,9
Wiraswasta	9	17,6
Pensiunan	1	2
Ibu Rumah Tangga	25	49
Pendidikan		
SD	7	13,7
SLTP	20	39,2
SMA	18	35,3
Sarjana	6	11,8
Lama Menderita DM		
2-3 Tahun	19	37,3
4-5 Tahun	22	43,1
6-7 Tahun	7	13,7
8-9 Tahun	2	3,9
>10 Tahun	1	2

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki usia 49-53 tahun sebanyak 20 responden (39,2%), jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 39 responden (76,5%), status pernikahan mayoritas sudah menikah sebanyak 44 responden (86,3%), pekerjaan mayoritas sebagai petani sebanyak 14 responden (27,5%), pendidikan mayoritas SLTP sebanyak 20 responden (39,2%) dan lama menderita DM mayoritas 4-5 tahun sebanyak 22 responden (43,1%).

Data Khusus Hasil Penelitian

Lama Menderita Ulkus Diabetikum Pada Penderita Ulkus Diabetikum

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita Ulkus Diabetikum Pada Penderita Ulkus Diabetikum Di Wilayah Kerja Puskesmas Condong Kabupaten Probolinggo.

Lama Menderita Ulkus Diabetikum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<6 Bulan	18	35,3
>6 Bulan	33	64,7
Total	51	100

Berdasarkan tabel 2 di atas didapatkan jumlah responden sebanyak 51 responden, mayoritas responden memiliki lama menderita ulkus diabetikum >6 bulan sebanyak 33 responden (64,7%), sedangkan minoritas responden memiliki lama menderita ulkus diabetikum <6 bulan sebanyak 18 responden (35,3%).

Tingkat Resiliensi Pada Penderita Ulkus Diabetikum

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Resiliensi Pada Penderita Ulkus Diabetikum Di Wilayah Kerja Puskesmas Condong Kabupaten Probolinggo.

Resiliensi	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	13	25,5
Sedang	11	21,6
Rendah	27	52,9
Total	51	100

Berdasarkan table 3 di atas didapatkan jumlah responden sebanyak 51 responden, mayoritas responden memiliki resiliensi kategori rendah sebanyak 27 responden (52,9%) dan minoritas memiliki tingkat resiliensi sedang sebanyak 11 responden (21,6%).

Tabel Silang Hubungan Lama Menderita Ulkus Diabetikum Dengan Tingkat Resiliensi Pada Penderita Ulkus Diabetikum

Tabel 4 Tabel Silang Hubungan Lama Menderita Ulkus Diabetikum Dengan Tingkat Resiliensi Pada Penderita Ulkus Diabetikum di Wilayah kerja Puskesmas Condong Kabupaten Probolinggo.

Lama Menderita Ulkus Diabetikum	Tingkat Resiliensi						Total	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	f	%	F	%	f	%	f	%
<6 Bulan	0	0	0	0	18	35,3	18	35,3
>6 Bulan	13	25,5	11	21,6	9	17,6	33	64,7
Total	13	25,5	11	21,6	27	52,9	51	100

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa data terbanyak lama menderita ulkus diabetikum <6 bulan memiliki resiliensi rendah sebanyak 18 responden (35,3%) dan data terkecil lama menderita ulkus diabetikum >6 bulan memiliki resiliensi rendah sebanyak 9 responden (17,6%).

Tabel Uji Statistik Hubungan Lama Menderita Ulkus Diabetikum Dengan Tingkat Resiliensi Pada Penderita Ulkus Diabetikum

Tabel 5 Uji Statistik Hubungan Lama Menderita Ulkus Diabetikum Dengan Tingkat

Resiliensi Pada Penderita Ulkus Diabetikum di Wilayah kerja Puskesmas Condong Kabupaten Probolinggo.

		Correlations	
		Lama Menderita Ulkus Diabetikum	Tingkat Resiliensi
Spearman's rho	Lama Menderita	Correlation	1.000
	Ulkus Diabetikum	Coefficient	.663**
		Sig. (2-tailed)	.001
		N	51
	Tingkat Resiliensi	Correlation	.663**
		Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001
		N	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 5 diatas hasil uji statistik menggunakan uji *Spearman's rho* menggunakan SPSS didapatkan hasil Sig.(2 tailed) adalah 0.001. Hasil analisa didapatkan $\rho = 0,001$ sehingga $\rho = 0,001 < \alpha = 0,05$. Dari hasil analisa tersebut dapat disimpulkan H1 di terima artinya ada Hubungan Lama Menderita Ulkus Diabetikum Dengan Tingkat Resiliensi Pada Penderita Ulkus Diabetikum Di Wilayah Kerja Puskesmas Condong Kabupaten Probolinggo.

PEMBAHASAN

Lama Menderita Ulkus Diabetikum Pada Penderita Ulkus Diabetikum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 51 responden, sebagian besar responden memiliki lama menderita ulkus diabetikum >6 bulan yaitu sebanyak 33 responden (64,7%), sedangkan responden yang menderita ulkus diabetikum <6 bulan sebanyak 18 responden (35,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penderita ulkus diabetikum mengalami luka kronis yang belum sembuh dalam waktu lebih dari enam bulan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses penyembuhan ulkus diabetikum membutuhkan waktu yang lama dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kontrol glikemik yang kurang optimal, gangguan sirkulasi perifer, neuropati diabetik, infeksi, kepatuhan terhadap perawatan luka, status nutrisi, serta adanya penyakit penyerta.

Secara teori, ulkus diabetikum merupakan komplikasi kronis diabetes melitus yang ditandai dengan kerusakan jaringan akibat neuropati perifer, gangguan perfusi, disfungsi mikrovaskular, dan infeksi (Nowak et al., 2021; Liu et al., 2021). Luka dikatakan kronis apabila tidak menunjukkan proses penyembuhan yang optimal dalam waktu yang diharapkan. Lamanya penyembuhan ulkus pada penderita diabetes terjadi karena hiperglikemia kronis menyebabkan penurunan fungsi leukosit, gangguan angiogenesis, berkurangnya sintesis kolagen, meningkatnya stres oksidatif, serta menurunnya regenerasi jaringan, sehingga proses penyembuhan luka berlangsung lebih lambat dibandingkan individu tanpa diabetes (Schönborn et al., 2022; Nowak et al., 2021). Selain itu, perawatan luka yang kurang optimal, kontrol gula darah yang tidak adekuat, adanya neuropati perifer, gangguan sirkulasi, serta infeksi dapat memperpanjang durasi ulkus dan meningkatkan risiko komplikasi, seperti infeksi berat hingga amputasi (Tran & Haley, 2021; Liu et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mellenia, Halim, dan Muchtar (2021) yang menyatakan bahwa lamanya seseorang menderita ulkus diabetikum berkaitan dengan perjalanan penyakit yang semakin kompleks dan berdampak pada kondisi fisik maupun psikologis pasien, karena luka yang tidak kunjung sembuh dapat menimbulkan rasa nyeri,

keterbatasan aktivitas, kecemasan, hingga kekhawatiran terhadap risiko amputasi. Penelitian lain oleh Pujiati dan Suherni (2022) juga menjelaskan bahwa proses penyembuhan ulkus diabetikum dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama kontrol glikemik, stadium luka, dan pemilihan balutan luka yang tepat. Gangguan pada faktor-faktor tersebut menyebabkan luka bertahan lebih lama dan menjadi ulkus kronis. Selanjutnya, penelitian Pujiharti dkk. (2025) menunjukkan bahwa usia, manajemen nutrisi, kadar gula darah, perawatan luka, dan stadium luka memiliki hubungan yang signifikan dengan proses penyembuhan ulkus diabetikum, sehingga lamanya ulkus tidak hanya dipengaruhi oleh durasi penyakit diabetes, tetapi juga oleh keberhasilan pengelolaan faktor-faktor klinis tersebut.

Menurut opini peneliti, tingginya jumlah responden yang mengalami ulkus diabetikum lebih dari enam bulan menunjukkan bahwa sebagian besar pasien belum mencapai penyembuhan luka yang optimal. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh keterlambatan dalam mencari pengobatan, kurang optimalnya pengendalian kadar glukosa darah, rendahnya kepatuhan dalam melakukan perawatan kaki diabetik, serta masih terbatasnya pengetahuan pasien mengenai pencegahan dan perawatan ulkus. Selain itu, sebagian besar responden merupakan kelompok usia dewasa akhir hingga lansia, sehingga proses regenerasi jaringan berlangsung lebih lambat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelayanan kesehatan yang lebih komprehensif melalui edukasi perawatan kaki diabetik, pemantauan kadar gula darah secara rutin, peningkatan kepatuhan terhadap perawatan luka, serta pendampingan berkelanjutan agar durasi penyembuhan ulkus dapat dipersingkat dan risiko komplikasi dapat diminimalkan.

Tingkat Resiliensi Pada Penderita Ulkus Diabetikum

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 51 responden, sebagian besar memiliki tingkat resiliensi rendah yaitu sebanyak 27 responden (52,9%), sedangkan responden yang memiliki resiliensi tinggi sebanyak 13 responden (25,5%) dan resiliensi sedang sebanyak 11 responden (21,6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penderita ulkus diabetikum belum memiliki kemampuan adaptasi psikologis yang baik dalam menghadapi penyakitnya. Rendahnya resiliensi dapat dipengaruhi oleh kondisi penyakit yang bersifat kronis, lamanya proses penyembuhan luka, keterbatasan aktivitas fisik, rasa nyeri yang berkepanjangan, beban ekonomi akibat biaya pengobatan, serta kekhawatiran terhadap risiko amputasi sehingga pasien lebih rentan mengalami stres, kecemasan, dan penurunan kualitas hidup.

Secara teori, resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif, bangkit dari kondisi yang penuh tekanan, serta mempertahankan fungsi psikologis ketika menghadapi kesulitan atau penyakit kronis. Pada penderita ulkus diabetikum, resiliensi menjadi salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pasien untuk menerima kondisi penyakit, mematuhi pengobatan, melakukan perawatan luka secara mandiri, serta mempertahankan kualitas hidup. Sebaliknya, rendahnya resiliensi berhubungan dengan meningkatnya stres, depresi, rendahnya efikasi diri, dan buruknya kualitas hidup sehingga dapat menghambat proses pemulihan pasien (Kuang et al., 2021). Penelitian longitudinal juga menunjukkan bahwa resiliensi merupakan sumber daya psikologis yang bersifat protektif terhadap depresi, serta cenderung meningkat seiring keberhasilan pengobatan dan dukungan yang diterima pasien selama proses perawatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kuang et al. (2021) yang menemukan bahwa sebagian besar pasien ulkus diabetikum memiliki tingkat resiliensi yang rendah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pasien dengan resiliensi tinggi memiliki efikasi diri dan kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan pasien dengan resiliensi rendah, sehingga lebih mampu menjalankan perawatan diabetes dan menghadapi tekanan akibat penyakit kronis.

Selain itu, Lin et al. (2025) melaporkan bahwa resiliensi pada penderita ulkus diabetikum berhubungan erat dengan kondisi psikologis pasien. Resiliensi yang tinggi mampu

menurunkan risiko depresi selama proses pengobatan, sedangkan pasien dengan resiliensi rendah cenderung mengalami gangguan psikologis yang lebih berat. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa resiliensi dapat meningkat secara bertahap apabila pasien memperoleh edukasi kesehatan, dukungan keluarga, serta pendampingan dari tenaga kesehatan secara berkelanjutan.

Menurut opini peneliti, tingginya proporsi responden yang memiliki resiliensi rendah dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh kondisi ulkus diabetikum yang memerlukan perawatan jangka panjang dan sering kali menimbulkan keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari. Sebagian besar responden juga berada pada usia dewasa akhir hingga lansia sehingga perubahan kondisi fisik, ketergantungan terhadap keluarga, serta kekhawatiran terhadap komplikasi penyakit dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam beradaptasi. Selain itu, kurangnya dukungan psikososial, edukasi mengenai pengelolaan penyakit, dan motivasi selama menjalani pengobatan dapat menyebabkan pasien lebih mudah mengalami putus asa. Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa peningkatan resiliensi perlu menjadi bagian dari pelayanan keperawatan melalui pendekatan holistik, seperti pemberian edukasi kesehatan, konseling, komunikasi terapeutik, pemberdayaan keluarga, dan pembentukan kelompok dukungan (support group) sehingga pasien mampu beradaptasi secara positif terhadap penyakit yang dialaminya dan mempertahankan kepatuhan dalam menjalani perawatan.

Hubungan Lama Menderita Ulkus Diabetikum Dengan Tingkat Resiliensi Pada Penderita Ulkus Diabetikum

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5.9 diketahui bahwa seluruh responden yang menderita ulkus diabetikum <6 bulan memiliki tingkat resiliensi rendah, yaitu sebanyak 18 responden (35,3%). Sementara itu, pada kelompok responden yang menderita ulkus diabetikum >6 bulan, sebagian besar memiliki resiliensi tinggi sebanyak 13 responden (25,5%), diikuti resiliensi sedang sebanyak 11 responden (21,6%), dan resiliensi rendah sebanyak 9 responden (17,6%). Selanjutnya, berdasarkan hasil uji statistik Spearman's rho pada Tabel 5.10 diperoleh nilai $p = 0,001$ ($<0,05$) dengan koefisien korelasi ($r = 0,663$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan korelasi kuat dan arah hubungan positif antara lama menderita ulkus diabetikum dengan tingkat resiliensi pada penderita ulkus diabetikum. Dengan demikian, semakin lama seseorang hidup dengan ulkus diabetikum, semakin baik tingkat resiliensinya.

Secara teori, resiliensi merupakan proses adaptasi psikologis yang berkembang seiring waktu ketika individu menghadapi tekanan, trauma, maupun penyakit kronis (Kuang et al., 2021). Pada penderita ulkus diabetikum, pengalaman menjalani pengobatan, proses penyembuhan luka, serta kemampuan mengatasi berbagai hambatan fisik dan psikologis secara bertahap akan membentuk mekanisme coping yang lebih adaptif. Individu yang telah lebih lama hidup dengan penyakit kronis umumnya mulai mampu menerima kondisi kesehatannya, memahami cara perawatan luka, meningkatkan efikasi diri, serta mengembangkan strategi penyelesaian masalah yang lebih efektif dibandingkan pasien yang baru mengalami ulkus diabetikum (Luo et al., 2023). Oleh karena itu, lama menderita penyakit dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya resiliensi apabila pasien memperoleh dukungan keluarga, edukasi kesehatan, dan pelayanan kesehatan yang berkesinambungan. Dukungan sosial yang baik terbukti meningkatkan kemampuan coping, efikasi diri, serta kualitas hidup pasien ulkus diabetikum sehingga memperkuat proses adaptasi terhadap penyakit kronis yang dialami (Kuang et al., 2021; Luo et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kuang et al. (2021) yang menunjukkan bahwa resiliensi memiliki hubungan positif dengan efikasi diri dan kualitas hidup pada pasien ulkus diabetikum. Pasien yang mampu beradaptasi terhadap kondisi penyakit kronis memiliki

kepatuhan yang lebih baik dalam melakukan perawatan luka serta menunjukkan kondisi psikologis yang lebih stabil dibandingkan pasien dengan resiliensi rendah. Penelitian Margolis et al. (2022) juga menjelaskan bahwa durasi ulkus merupakan salah satu indikator penting dalam perjalanan penyakit ulkus diabetikum. Selama proses tersebut pasien mengalami berbagai pengalaman yang mendorong terbentuknya kemampuan adaptasi terhadap penyakit, meskipun keberhasilan penyembuhan tetap dipengaruhi oleh ukuran luka, pengendalian diabetes, dan perawatan yang diberikan.

Selain itu, penelitian Dutta et al. (2021/2023) menunjukkan bahwa pasien yang menjalani pengobatan secara konsisten dan memiliki kontrol glikemik yang baik selama masa perawatan menunjukkan proses penyembuhan yang lebih baik. Kondisi ini mendukung terbentuknya keyakinan diri, motivasi, dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi penyakit kronis sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan resiliensi pasien.

Menurut opini peneliti, hubungan positif antara lama menderita ulkus diabetikum dengan tingkat resiliensi terjadi karena pasien yang telah lebih lama menjalani penyakit memiliki kesempatan lebih besar untuk beradaptasi terhadap perubahan fisik, psikologis, maupun sosial yang dialaminya. Seiring berjalannya waktu, pasien mulai memahami pola perawatan luka, mengenali tanda-tanda komplikasi, serta belajar mengelola emosi dan stres akibat penyakit yang dideritanya. Sebaliknya, pasien yang baru mengalami ulkus diabetikum cenderung masih berada pada fase syok, cemas, takut terhadap kemungkinan amputasi, serta belum memiliki pengalaman dalam melakukan perawatan luka secara mandiri sehingga resiliensinya relatif lebih rendah. Peneliti juga berpendapat bahwa peningkatan resiliensi tidak hanya dipengaruhi oleh lamanya menderita ulkus, tetapi juga oleh faktor lain seperti dukungan keluarga, edukasi dari tenaga kesehatan, kontrol kadar glukosa darah, tingkat keparahan luka, kondisi ekonomi, serta motivasi pasien dalam menjalani pengobatan. Oleh karena itu, intervensi keperawatan yang berfokus pada peningkatan kemampuan coping, edukasi berkelanjutan, komunikasi terapeutik, dan pemberdayaan keluarga perlu diberikan sejak pasien pertama kali mengalami ulkus diabetikum agar proses adaptasi berlangsung lebih cepat dan resiliensi pasien dapat meningkat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari hasil penelitian ini yaitu lama menderita ulkus diabetikum pada penderita ulkus diabetikum di Wilayah Kerja Puskesmas Condong Kabupaten Probolinggo yaitu >6 bulan sebanyak 33 responden (64,7%). Tingkat resiliensi pada penderita ulkus diabetikum di Wilayah Kerja Puskesmas Condong Kabupaten Probolinggo yaitu kategori rendah sebanyak 27 responden (52,9%). Ada hubungan lama menderita ulkus diabetikum dengan tingkat resiliensi pada penderita ulkus diabetikum di Wilayah Kerja Puskesmas Condong Kabupaten Probolinggo dengan nilai $\rho = 0,001 < \alpha = 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H., Hartono, D., & Widhiyanto, A. (2023). Pengaruh terapi bekam basah titik Al-Kahil terhadap penurunan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus (Studi di Klinik Holistic Nursing Therapy Probolinggo). *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(11), 71–78. <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/672>
- Abidin, Z., Hartono, D., & Aini, S. (2023). Hubungan peran keluarga pasien diabetes mellitus dengan pelaksanaan diet 3J di Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang. *Profesional Health Journal*, 4(2), 273–280

- Adiyanto, L., Winta, M. V. I., & Pratiwi, M. M. S. (2025.). Depression In Diabetic Foot Ulceration: The Roles Of Health Literacy, Perceived Wound Severity, And Resilience.
- Aini & Aridiana, (2016). Asuhan Keperawatan pada Sistem Endokrin dengan pendekatan NANDA NIC NOC, Salemba Medika. Jakarta.
- American Diabetes Association. (2021). Diagnosis & Classification of Diabetes Mellitus. *Care Diabetes Journal*. 35(1):64-71.
- Amod, Aslam et all. 2017. SEMDSA 2017 Guidelines for the Management of Type 2 diabetes mellitus. *Journal Endocrinology Metabolism and Diabetes South Africa*.
- Armstrong, D. G., Tan, T.-W., Boulton, A. J. M., & Bus, S. A. (2023). Diabetic Foot Ulcers: A Review. *JAMA*, 330(1), 62. <https://doi.org/10.1001/jama.2023.10578>. Burt, K., dan Paysnick, A. (2012). Resilience in the Transition to Adulthood. *Development and Psychopathology Journal*.
- Campbell, Leasly. (2012). *Type 2 Diabetes For Dummies*, Wiley Publishing Australia Pty Ltd. P 18.
- Cefalu, William T et all. (2017). American Diabetes Association Standards of Medical Care in Diabetes 2017. ADA.
- Dawi, J., Tumanyan, K., Tomas, K., Misakyan, Y., Gargaloyan, A., Gonzalez, E., Hammi, M., Tomas, S., & Venketaraman, V. (2025). Diabetic Foot Ulcers: Pathophysiology, Immune Dysregulation, and Emerging Therapeutic Strategies. *Biomedicines*, 13(5), 1076. <https://doi.org/10.3390/biomedicines13051076>.
- Dinkes Probolinggo. (2024). Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten probolinggo.
- Dinkes Provinsi Jawa Timur. (2024). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Fathurrahman, F., Hartono, D., & Hamim, N. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan resiko terjadinya ulkus kaki diabetes pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Krucil. *Health Research Journal*, 1(2), 67–74.
- Gayatri, D., Nurachmah, E., Mansyur, M., Soewondo, P., & Suriadi, S. (2020). Fitriah, E., Setyowati, E., Aditya, C. D., Putri, A. N., Feby, L. I., Lestari, S. N., & Ersanti, M. D. (2023). Resiliensi terhadap self care pada lansia dengan diabetes mellitus. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Kesehatan*, 1(1), 27–33.
- Gusnerita, & Giyaningtyas, I. J. (2023). Hubungan lama menderita ulkus diabetik dengan gangguan mental emosional pasien diabetes mellitus di Rumah Perawatan Luka Unit Bekasi Timur Tahun 2022. *Journal of Health Sciences*, 1(2). <https://doi.org/10.59981/jm2mh223>.
- Hartono, D., Pandin, M. G. R., & Hartono. (2025). Holistic nursing interventions for type 2 diabetes mellitus patients to improve quality of life: A systematic review. *SSRN*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5428709>.

- Hartono, D., Rahmat, N. N., & Handayani, E. (2023). Improvement of self-care behavior of type II diabetes mellitus patients using the diabetes self management education (DSME) method. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(1), 17–24.
- Hartono, D. (2019). Hubungan self care dengan komplikasi diabetes mellitus pada pasien diabetes mellitus tipe II di poli penyakit dalam RSUD Dokter Mohamad Saleh Kota Probolinggo. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 4(2), 111–118.
- Hartono, D., Salam, A. Y., & Nusantara, A. F. (2022). Konseling manajemen diabetes mellitus dalam menjaga stabilitas kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus di era pandemi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sisthana (PKMSISTHANA)*, 4(2), 81–87.
- Hartono, D., Handayani, E., Rahmat, N. N., & Hasina, S. N. (2022). Awareness training dalam meningkatkan self awareness pada keluarga dengan penderita diabetes mellitus tipe 2. *Community Development Journal*, 3(3), 1751–1756.
- Hasnawati, F. & H. (2025). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat kepatuhan Pasien Dalam merawat Luka Diabetes Melitus. *Mega Buana Journal of Nursing*, 4(2), 46–61.
- Indonesia, K. K. R. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 dalam Angka.
- Izdhihar, R. R., & Jatmiko, S. W. (2025). Hubungan antara Hipertensi dan Kadar HbA1c dengan Kejadian Amputasi Ekstremitas Bawah pada Pasien Ulkus Diabetikum. 6(2).
- Jamaludin, E. A., Hartono, D., & Hamim, N. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan subjective well being pada penderita diabetes mellitus di Puskesmas Pakuniran Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10), 255–265. <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/611>.
- Kuang, D., Gu, D. F., Cao, H., Yuan, Q. F., Dong, Z. X., Yu, D., & Shen, X. M. (2021). Impacts of psychological resilience on self-efficacy and quality of life in patients with diabetic foot ulcers: A prospective cross-sectional study. *Annals of Palliative Medicine*, 10(5), 5610–5618. <https://doi.org/10.21037/apm-21-967>.
- Kurniawan, C. P., Ro'isah, & Hartono, D. (2023). Hubungan penerimaan diri dengan perilaku perawatan diri pada pasien gangren di Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10), 449–457.
- Luo, R., Ji, Y., et al. (2023). Relationships among social support, coping style, self-stigma, and quality of life in patients with diabetic foot ulcer: A multicentre, cross-sectional study. *International Wound Journal*, 20(2), 418–429. <https://doi.org/10.1111/iwj.13914>.
- Marchita, R. F., Hartono, D., & Abidin, Z. (2023). Pengaruh footcare education dan senam kaki terhadap resiko terjadinya ulkus diabetik pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Rogotrunan Lumajang. *Jurnal Medical*, 3(1), 18–25. <https://doi.org/10.36089/jm.v3i1.1217>.
- Mufidah, Handoko, G., & Hartono, D. (2023). Pengaruh Buerger Allen Exercise terhadap perubahan sirkulasi ekstremitas bawah pada pasien risiko ulkus kaki diabetik di Desa Banyuanyar Lor Kecamatan Gending. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(9), 59–68.

- Muzakki, P. H., Kusyairi, A., & Hartono, D. (2023). The correlation between the level of dependence and the risk of decubitus in stroke patients in the inpatient room of Dr. Haryoto Lumajang. *Journal of Nursing Care and Biomolecular*, 8(1), 40–48. Nowak, N. C., Menichella, D. M., & Paller, A. S. (2021). Cutaneous innervation in impaired diabetic wound healing. *Translational Research*, 236, 87–108. <https://doi.org/10.1016/j.trsl.2021.05.003>.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi. 4*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nusantara, A. F., Hartono, D., & Salam, A. Y. (2023). Instabilitas kadar glukosa darah terhadap komplikasi kardiovaskular pada penderita diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 9(1), 76–80. <https://doi.org/10.32660/jpk.v9i1.653>.
- Petersen, B. J., Linde-Zwirble, W. T., Tan, T.-W., Rothenberg, G. M., Salgado, S. J., Bloom, J. D., & Armstrong, D. G. (2022). Higher rates of all-cause mortality and resource utilization during episodes-of-care for diabetic foot ulceration. *Diabetes Research and Clinical Practice*, 184, 109182. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2021.109182>
- Rahmawati, A., Setyowati, E., Defitri, R. Y., Musfirah, N. R., Fadilah, P. N., & Mufassirin, A. (2023). Resilience terhadap self awareness tentang kadar gula darah pada lansia dengan diabetes mellitus. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(1).
- Sari, D. N., Suhartini, T., & Hartono, D. (2023). Pengaruh modern dressing terhadap proses penyembuhan luka diabetic foot di RSUD Grati Pasuruan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10), 612–623.
- Raja, J. M., Maturana, M. A., Kayali, S., Khouzam, A., & Efeovbokhan, N. (2023). Diabetic foot ulcer: A comprehensive review of pathophysiology and management modalities. *World Journal of Clinical Cases*, 11(8), 1684–1693. <https://doi.org/10.12998/wjcc.v11.i8.1684>.
- Salam, A. Y., & Hartono, D. (2023). Hubungan antara tingkat resiliensi dengan kadar glukosa darah sewaktu remaja dengan DM tipe 1. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 6156–6163. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.20715>.
- Schönborn, M., Łączak, P., Pasięka, P., Borys, S., Płotek, A., & Maga, P. (2022). Pro- and Anti-Angiogenic Factors: Their Relevance in Diabetic Foot Syndrome—A Review. *Angiology*, 73(4), 299–311. <https://doi.org/10.1177/00033197211042684>.
- Sloan, G., Selvarajah, D., & Tesfaye, S. (2021). Pathogenesis, diagnosis and clinical management of diabetic sensorimotor peripheral neuropathy. *Nature Reviews Endocrinology*, 17(7), 400–420. <https://doi.org/10.1038/s41574-021-00496-z>.
- Utama, G. Y., Prapti, N. K. G., & Widyanthari, D. M. (2022). Hubungan self efficacy dengan resiliensi pada pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Keperawatan STIKes Kendal*, 14(3).
- Vijayalaxmi, & Barboza, H. R. (2025). Psychological Well-Being and Coping Strategies

Among Patients With Diabetic Foot Ulcer: A Correlative Study. *Journal of Health and Allied Sciences NU*, 15, 387–392. [https://doi.org/10.25259/JHS-2024-10-1-R1-\(1586\)](https://doi.org/10.25259/JHS-2024-10-1-R1-(1586)).

Wahyuni, S., Yunita, R., Hartono, D., Marfuah, M., & Alfarizi, M. (2023). Hubungan peran keluarga dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ners LENTERA*, 11(2), 77–86. <https://doi.org/10.33508/ners.v11i2.5084>.

Wang, R., Li, B., Dong, M., Zhu, H., Jin, P., & Zou, Y. (2025). Targeting oxidative damage in diabetic foot ulcers: Integrative strategies involving antioxidant drugs and nanotechnologies. *Burns & Trauma*, 13, tkaf020. <https://doi.org/10.1093/burnst/tkaf020>

Wulandari, P., Diani, N., & Lestari, D. R. (2021). Hubungan Lama Menderita Luka dengan Harga Diri Pasien Diabetic Foot Ulcer. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 9(1), 85. <https://doi.org/10.20527/dk.v9i1.8365>.

Wulansari, D. N., Suprayetno, E. D. H., & Juwariah, T. (2024). Hubungan lama menderita dengan kejadian ulkus diabetikum pada penderita diabetes mellitus. *Journal Well Being*, 9(2), 253–262. <https://doi.org/10.51898/wb.v9i2.306>